

BAB IV

REFLEKSI HASIL PENELITIAN DI ORGANISASI WRITEYUK TERKAIT POLA TUTURAN DALAM MEMAKNAI PRESTASI DAN KOMITMEN

Pada bab ini, dijelaskan refleksi atas hasil temuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Refleksi ini berfungsi menempatkan temuan dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna baik dalam kaitannya dengan pengembangan teori komunikasi, signifikansi praktis bagi organisasi virtual, maupun relevansinya terhadap fenomena sosial yang lebih besar.

Sebagaimana ditegaskan pada rumusan masalah penelitian ini, bagaimana pola tuturan mengenai prestasi dan komitmen organisasi WriteYuk dimaknai para anggota dalam keberjalanan sebagai organisasi digital. Seluruh refleksi pada bab ini secara konsisten diarahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan 3 implikasi. Implikasi teoretis, menempatkan temuan dalam dialog dengan literatur akademik yang telah ada. Implikasi praktis, menerjemahkan temuan menjadi rekomendasi konkret bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Serta implikasi sosial, menempatkan temuan dalam konteks fenomena masyarakat yang lebih luas. Ketiga sudut pandang ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang satu sama lain sebagaimana akan tampak sepanjang pembahasan berikut.

4.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi, teori budaya organisasi, dan konsep komitmen organisasi sebagai kerangka konseptual untuk

menafsirkan pola tuturan anggota WriteYuk. Temuan penelitian memberikan sejumlah refleksi teoretis, terutama karena WriteYuk memiliki konteks yang khas yakni organisasi relawan yang sepenuhnya daring dengan masa keanggotaan berbasis batch sekitar enam bulan. Refleksi tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Keragaman Pola Tuturan dan Struktur Ruang Komunikasi

Temuan pada subbab 3.1 menunjukkan bahwa ketujuh divisi WriteYuk memiliki gaya tuturan yang khas sesuai dengan fungsi operasionalnya masing-masing. General Secretary dengan gaya ekspresif dan gamifikatif, Human Resource dengan dualitas antara formalitas dan sesi bonding yang santai, Graphic Design dengan orientasi pada briefing visual dan efisiensi beban kerja, dan seterusnya. Dalam perspektif budaya organisasi, temuan ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi sebuah organisasi tidak selalu seragam, melainkan dapat terdiri atas subkultur yang terbentuk dari perbedaan fungsi kerja.

Namun demikian, temuan yang lebih menarik justru muncul dari perbandingan antara pola di Zoom Meeting dengan pola yang ditemukan di WhatsApp Group. Sebagaimana dipaparkan pada sub-bab 3.2, gaya komunikasi pada WhatsApp Group General justru menunjukkan pola yang berkebalikan dari Zoom, alih-alih menunjukkan 7 profil gaya komunikasi yang berbeda sesuai divisi sebagaimana pada Zoom, WhatsApp menunjukkan satu profil gaya komunikasi yang relatif homogen di seluruh divisi yakni ekspresif, partisipatif kolektif, dan cenderung mengaburkan batas antara komunikasi kerja dan komunikasi sosial terlepas dari divisi asal pengirim pesan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa keragaman budaya komunikasi dalam organisasi berkaitan erat dengan struktur ruang komunikasinya. Ketika ruang komunikasi terpisah menjadi unit yang lebih kecil sebagaimana rapat Zoom per divisi, kekhasan tiap unit menjadi lebih menonjol. Sebaliknya, ketika ruang komunikasi menyatu dalam satu forum sebagaimana WhatsApp General, identitas divisi melebur menjadi identitas kolektif WriteYuk. Bagi kajian komunikasi organisasi digital, temuan ini menunjukkan bahwa desain ruang komunikasi, yakni forum mana yang terpisah dan mana yang menyatu, turut membentuk budaya komunikasi yang berkembang di dalam organisasi.

4.1.2 Makna Berlapis dalam Tuturan dan Proses Menjadi Anggota

Temuan pada Bab III memperlihatkan bahwa tuturan di WriteYuk jarang berdiri di atas satu fungsi tunggal. Tuturan penagihan tugas sesederhana "kindly reminder" misalnya, sekaligus memuat kepentingan menyelesaikan program kerja, upaya menjaga posisi setara agar penutur tidak terkesan mendikte, serta pilihan bahasa yang sengaja melunakkan kesan otoritatif. Dalam perspektif komunikasi organisasi, hal ini menunjukkan bahwa pesan kerja dalam organisasi relawan selalu dibarengi dengan kerja relasional untuk menjaga hubungan antaranggota.

Temuan terkait sapaan "Ripels" dan kebiasaan penggunaan kata "izin" juga menunjukkan bahwa sebagian kebiasaan bertutur di WriteYuk perlu dipelajari oleh anggota baru. Pada organisasi dengan masa keanggotaan singkat, proses mempelajari kebiasaan komunikasi ini berlangsung dalam waktu yang sangat terbatas, sehingga forum seperti grup WhatsApp General dan rapat divisi berperan

penting sebagai ruang sosialisasi budaya organisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kraut dan Resnick (2012) bahwa pengalaman interaksi awal sangat menentukan keterlibatan anggota baru dalam komunitas daring.

4.1.3 Bahasa sebagai Sarana Koordinasi dalam Organisasi Relawan

Temuan pada kategori Reminder Tugas menunjukkan bahwa penagihan tugas di WriteYuk disampaikan melalui pelembutan nada, emoji, serta pemingkaian kolektif yang mengaburkan kesan teguran personal. Dalam organisasi relawan yang tidak memiliki insentif finansial maupun sanksi formal, cara ini berfungsi sebagai upaya mengarahkan anggota menyelesaikan tugas tanpa menimbulkan kesan menekan. Dalam kerangka komitmen organisasi Meyer dan Allen (1991), strategi ini berupaya menjaga komitmen afektif anggota, yakni rasa nyaman dan memiliki, sembari tetap menegaskan tanggung jawab bersama yang berkaitan dengan komitmen normatif.

Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung apakah strategi pelembutan tersebut meningkatkan penyelesaian tugas. Yang dapat ditunjukkan dari data adalah bagaimana penagihan dikonstruksi dan direspons dalam percakapan. Dengan demikian, temuan ini perlu dibaca sebagai gambaran mengenai fungsi bahasa sebagai sarana koordinasi dalam organisasi relawan, bukan sebagai bukti efektivitasnya. Pengujian dampak strategi komunikasi ini terhadap penyelesaian tugas dan keputusan anggota untuk bertahan menjadi agenda penting bagi penelitian selanjutnya.

4.1.4 Konsistensi Norma Kesantunan Lintas Kanal

Kategori Etika Perizinan menunjukkan kehadiran yang konsisten pada kedua kanal komunikasi, baik pada rapat lisan Zoom divisi maupun grup WhatsApp General. Hal ini berbeda dengan kategori lain yang cenderung timpang antarkanal, mulai dari dominasi pelaporan kerja pada forum rapat hingga eksklusivitas perayaan personal dan jargon komunitas pada grup tertulis.

Kata "izin" pada dasarnya merupakan bentuk kesantunan yang lazim dalam masyarakat Indonesia, sehingga penelitian ini tidak memosisikannya sebagai bukti langsung komitmen. Yang menarik adalah bagaimana norma kesantunan umum tersebut diterapkan secara konsisten dalam aktivitas organisasi, termasuk pada situasi yang secara struktural tidak membutuhkan persetujuan, seperti membagikan informasi di grup. Konsistensi ini menunjukkan bahwa norma kesantunan menjadi bagian dari etika keterlibatan anggota WriteYuk, yaitu cara anggota menghormati ruang bersama dan menjaga hubungan kerja di ruang digital.

Lebih jauh, meskipun norma perizinan hadir secara konsisten di kedua ruang komunikasi, karakter konkret dari pelaksanaan etika perizinan pada masing-masing modalitas tetap menunjukkan nuansa yang spesifik. Perizinan pada forum Zoom divisi cenderung bersifat spontan dan situasional misalnya untuk merespons kondisi mendadak seperti gangguan koneksi internet atau kendala teknis saat rapat berlangsung. Sebaliknya, perizinan pada grup

WhatsApp General cenderung lebih terencana, terstruktur, serta mencakup konteks permohonan izin yang lebih beragam untuk jangka waktu yang lebih panjang. Nuansa perbedaan dalam kesamaan ini menunjukkan bahwa norma dasar yang sama dapat terwujud dalam ekspresi konkret yang berbeda tergantung pada tuntutan fleksibilitas dan struktur modalitas yang digunakan, tanpa mengabaikan fakta utama bahwa norma tersebut telah terinternalisasi secara mendalam dalam pola tuturan organisasi.

4.2 Implikasi Praktis

Signifikansi praktis pertama dari penelitian ini terletak pada pemetaan yang jelas mengenai bagaimana norma kesantunan seperti perizinan beroperasi sebagai penanda identitas budaya WriteYuk. Temuan ini menggambarkan meski tanpa struktur hierarki dan sanksi formal sebagaimana organisasi berbasis pekerjaan konvensional organisasi seperti WriteYuk tetap dapat mengembangkan mekanisme pengaturan sosial yang efektif lewat pola tuturan kesantunan yang tertanam mendalam pada seluruh lapisan anggotanya, lintas divisi maupun lintas kanal komunikasi.

Penelitian ini turut menggambarkan secara nyata bagaimana WhatsApp dan Zoom sebagai dua kanal utama WriteYuk berkembang menjadi ruang dengan fungsi yang jelas terpisah dan saling melengkapi. WhatsApp tumbuh menjadi etalase publik sekaligus personal yang merayakan identitas kolektif, sementara Zoom berkembang menjadi ruang kerja yang lebih formal dan reflektif,

mengakomodasi pelaporan dan progres kinerja secara lebih mendalam. Pemahaman atas pembagian fungsi semacam ini memberi gambaran berharga bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana dua kanal komunikasi yang tampak serupa secara teknis dapat berkembang menjadi ruang dengan karakter kultural yang sama sekali berlainan, semata dari kebiasaan penggunaan yang terbentuk secara organik seiring waktu.

Fenomena "APRESIASIYUK!" memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana organisasi tanpa insentif finansial dapat membangun sistem penghargaan non material yang terlembaga dan konsisten mengaitkan pencapaian personal anggota dengan kebanggaan kolektif organisasi secara menyeluruh, sehingga rasa dihargai tidak semata bergantung pada capaian kerja internal, melainkan juga pada eksistensi dan pencapaian anggotanya sebagai individu. Secara menyeluruh, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana organisasi kerelawanan virtual sesungguhnya mengelola dua kebutuhan yang berpotensi saling bertentangan kehangatan sosial di satu sisi, kedisiplinan kerja di sisi lain melalui praktik komunikasi keseharian yang tampak sederhana pada permukaannya, namun sesungguhnya kompleks dan terstruktur.

4.3 Implikasi Sosial

Pada level yang lebih luas, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai fenomena organisasi virtual berbasis pengembangan diri yang semakin marak di kalangan mahasiswa Indonesia dalam

memaknai penghargaan, kesantunan, dan kebersamaan secara berbeda dari kerangka konvensional yang biasa dikenal. Temuan bahwa organisasi tanpa insentif finansial seperti WriteYuk mengonstruksi rasa dihargai melalui pemerataan register emosional menyatukan penghargaan atas kinerja kerja dengan penghargaan atas eksistensi personal anggota sebagaimana tergambar dari kemiripan nuansa antara kategori Apresiasi Kinerja dan Perayaan Personal yang telah dibahas secara mendalam pada Bab III memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana komunitas virtual generasi muda saat ini memaknai ulang konsep "penghargaan" di luar kerangka transaksional dan finansial yang konvensional.

Dalam masyarakat yang semakin akrab dengan budaya kerja berbasis kompensasi material dan pengukuran kinerja yang kuantitatif, temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tetap mampu dan mau berinvestasi waktu serta tenaga dalam aktivitas kolektif, sepanjang aktivitas tersebut menyediakan ruang bagi validasi emosional dan rasa memiliki dimana ini merupakan sebuah kebutuhan psikologis. Berdasarkan temuan penelitian ini, tampaknya tidak kalah pentingnya dibandingkan kompensasi material itu sendiri dalam menentukan keberlangsungan partisipasi mereka.

Fenomena ini juga relevan untuk dipahami dalam konteks perdebatan yang lebih luas mengenai bagaimana generasi muda yang sering dicirikan sebagai generasi yang mendambakan fleksibilitas dan makna dalam setiap aktivitas yang mereka jalani, menegosiasikan komitmen jangka panjang terhadap suatu

komunitas tanpa insentif eksternal yang konvensional. Pola tuturan WriteYuk dalam hal ini, dapat dibaca sebagai salah satu contoh konkret bagaimana komunitas virtual generasi muda mengembangkan mekanisme kultural mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut, tanpa harus bergantung pada struktur insentif formal yang lazim ditemukan dalam organisasi berbasis pekerjaan konvensional.

Fenomena meluasnya pola tuturan "izin" bahkan pada konteks yang secara struktural tidak benar-benar membutuhkan izin, sebagaimana ditemukan secara konsisten pada penelitian ini baik di WhatsApp maupun Zoom dapat dipahami sebagai cerminan dari pergeseran budaya kesantunan digital di kalangan generasi muda Indonesia secara lebih luas. Pola ini mencerminkan bagaimana kesantunan preventif yakni kebiasaan "meminta ruang bicara" sebelum benar-benar bertindak, terlepas dari apakah tindakan tersebut secara struktural memang membutuhkan persetujuan pihak lain atau tidak telah berkembang menjadi norma sosial yang berlaku luas di ruang digital, sebagai bentuk adaptasi kultural terhadap kepadatan interaksi dalam grup besar yang berlangsung tanpa kehadiran fisik dan tanpa isyarat nonverbal yang biasa membantu mengatur giliran bicara dalam komunikasi tatap muka konvensional.

Pergeseran ini menarik untuk direnungkan dalam konteks yang lebih luas mengenai bagaimana teknologi komunikasi digital alih alih menghilangkan kebutuhan akan tata krama sosial sebagaimana kadang dikhawatirkan dalam wacana publik mengenai dampak negatif media sosial terhadap etika komunikasi,

justru dapat melahirkan bentuk bentuk kesantunan baru yang secara spesifik beradaptasi dengan karakteristik unik ruang digital. Dalam hal ini, kebutuhan untuk menegosiasikan giliran bicara dan legitimasi berbicara dalam ruang yang padat interaksi tanpa struktur hierarki yang jelas.

Lebih jauh dan sebagai penutup pembahasan implikasi sosial, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendasar bahwa WriteYuk sebagai organisasi virtual dengan tidak adanya dukungan finansial menunjukkan arti dari organisasi ini bukan sekadar wadah "kerja tanpa bayaran" sebagaimana sering dipersepsikan secara sederhana dan bahkan skeptis oleh sebagian kalangan yang mempertanyakan mengapa seseorang mau menghabiskan waktu dan tenaga tanpa kompensasi finansial. Sebaliknya, berdasarkan keseluruhan temuan penelitian ini, organisasi semacam ini merupakan ruang sosial yang aktif dan dinamis dalam mengonstruksi makna kolektif meliputi nilai, identitas, dan rasa memiliki melalui pola tuturan digital yang dipraktikkan sehari-hari oleh anggotanya yang secara tidak langsung menjadi upaya untuk menjaga keberlangsungan partisipasi kolektif tanpa insentif material di era organisasi digital.

Dalam konteks yang lebih besar, temuan ini relevan bagi pemahaman kita mengenai bagaimana generasi muda Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam lanskap digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga terciptanya cara cara baru dan kreatif untuk menjaga keberlangsungan partisipasi kolektif tanpa insentif material konvensional di tengah tantangan organisasi jarak jauh yang menuntut kreativitas kultural dalam merawat motivasi

dan komitmen anggotanya. Dengan demikian penelitian mengenai fenomena semacam ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori komunikasi organisasi, tetapi juga bagi pemahaman yang lebih luas mengenai transformasi sosial generasi muda Indonesia dalam bernavigasi antara kebutuhan pengembangan diri, kebutuhan afiliasi sosial, dan keterbatasan struktural organisasi kerelawanan yang tidak dapat menawarkan kompensasi material sebagaimana organisasi berbasis pekerjaan konvensional.